

TIPOLOGI RUANG HUNIAN DI KAMPUNG BATIK SEMARANG

Santi Widiastuti¹

¹ Program Studi Desain Grafis, Universitas Sains dan Teknologi Komputer Semarang

e-mail: ¹ santiwidiastuti.ol@stekom.ac.id

ABSTRAK

Keberadaan kampung Batik yang berlokasi di Kecamatan Semarang Timur sangat berhubungan erat dengan sejarah berdirinya Kota Semarang pada sekitar tahun 1800-an yang konon dulunya merupakan sentra kerajinan batik di masa lampau (era kolonial Belanda). Namun dalam perjalanan sejarah kota, kampung Batik yang termasuk juga merupakan saksi bisu dari Pertempuran Lima Hari Semarang pada tahun 1945 serta sempat mengalami fase mati total dalam eksistensinya sebagai kampung Batik dikarenakan tidak ada aktivitas membuat dalam rentang kurun waktu dari tahun 1970 sampai 1980-an. Terkait upaya nguri-nguri budaya batik di kampung tersebut maka warga berusaha mengadakan kegiatan untuk menghidupkan kembali identitas Kampung Batik pada tahun 2005. Dengan banyaknya kejadian yang ada pada Kampung Batik di tiap masanya, membawa pengaruh terhadap ruang permukiman yang ada di dalamnya. Perubahan dan fisik yang terjadi pasti tidak terlepas dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya setempat. Berbagai perubahan yang terjadi dalam rentang waktu tertentu akan memperlihatkan bagaimana Kampung Batik dapat berkembang, sebagai refleksi dari sebuah kampung kota dengan karakteristik khasnya dengan fungsi ganda sebagai hunian maupun rumah produksi batik, namun dengan tetap mempertahankan konsep-konsep tatanan ruang rumah tradisional Jawa. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan rasionalistik yang berlandaskan pada teori mengenai kampung kota, ruang dan tempat, serta tipologi perumahan yang bertujuan untuk menemukan tipologi tata ruang pada arsitektur rumah pada lokasi penelitian. Kajian teori yang dilakukan meliputi teori tipologi yang berfokus pada sistem keruangan/tata letak ruang, sistem spasial serta apa yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Pada penelitian disertai pula dengan pengumpulan data observasi langsung di lokasi penelitian, serta wawancara kepada key person. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perkembangan tipologi yang terjadi di Kampung Batik meliputi aspek fungsi ruang, bentuk ruang, hubungan ruang terkait privasi, orientasi ruang, dan sirkulasi ruang serta gaya arsitektural.

Kata Kunci: tipologi tata ruang, rumah kampung batik, Semarang

1. PENDAHULUAN

Prinsip rumah yang layak menurut hasil konferensi Habitat II di Istanbul, Turkey tanggal 3-14 Juni 1996 yang mencanangkan program 'adequate shelter for all'. (yang ditulis dalam buku *The Habitat Agenda, Goals and Principles, Commitments and Global Plan of Action*) adalah bahwa rumah bukanlah tempat untuk berlindung, namun rumah yang layak memiliki arti yang lebih luas, meliputi : *privacy* yang layak, ruang (*space*) yang layak, akses fisik yang mudah, keamanan yang layak, keamanan tinggal, ketahanan dan stabilitas struktur, pencahayaan dan penghawaan yang layak, infrastruktur dasar yang layak (penyediaan air, sanitasi, dan pengelolaan sampah akses lokasi yang mudah ke tempat kerja. Tolok ukur kelayakan seringkali berbeda antara negara satu dengan negara lain, bahkan antara kelompok sosial satu dengan kelompok sosial lainnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh kespesifikan budaya, sosial, lingkungan dan *factor Home Based Enterprises (HBEs)* atau Usaha yang Bertumpu pada Rumah Tangga (UBR) merupakan jenis usaha non formal. Bila dapat berkembang dengan baik, usaha tersebut akan mampu membuka peluang kerja bagi keluarga tersebut, bahkan sanak saudara serta tetangga sekitar maupun tetangga desa dan masyarakat secara luas. Pada *Home Based Enterprises (HBEs)* atau Usaha yang Bertumpu pada Rumah Tangga (UBR), rumah merupakan tempat utama dalam menjalankan kegiatan usaha, sementara rumah dalam hakikat yang sebenarnya adalah tempat tinggal dan tempat melangsungkan berbagai kegiatan sehari-hari bagi suatu keluarga. Jadi dalam *Home Based Enterprises (HBEs)* atau Usaha yang bertumpu pada Rumah Tangga (UBR), rumah memiliki dualisme fungsi yang sama kuat, yaitu sebagai rumah tinggal dan sebagai rumah usaha. Syani (1995) mengatakan bahwa perubahan adalah suatu proses yang mengakibatkan keadaan sekarang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Perubahan bisa berwujud kemunduran dan bisa juga berwujud kemajuan. Berkaitan dengan perubahan rumah, Turner (1976) mengungkapkan bahwa terdapat dua usaha yang dilakukan penghuni terhadap rumahnya, yaitu:

- Housing adjustment adalah upaya pemenuhan kebutuhan ketika penghuni merasakan kekurangan pada rumahnya. Tindakan yang dilakukan dapat berupa pindah rumah, perubahan atau penambahannya terhadap rumahnya.
- Housing adaption adalah upaya yang dilakukan oleh penghuni sebagai tanggapan atas kekurangan pada rumahnya. Tindakan yang biasa dilakukan adalah dengan cara melakukan perubahan diripenghuniannya tanpa merubah rumahnya.

Kampung Batik adalah salah satu kampung di kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Semarang Timur sebuah kampung kota yang sangat dinamis dengan berbagai macam aktivitas publik dan privat yang selalu berubah dari masa ke masa. Dari sejak masa peralihan penjajahan Belanda ke penjajahan Jepang sampai dengan saat ini. Kampung ini pun mengalami pertumbuhan penduduk yang tinggi sedangkan lahan yang ada semakin menyempit. Dari hal tersebut menyebabkan berkembangnya pola pikir manusia untuk mendayagunakan lahan yang masih tersedia untuk memenuhi kebutuhan ruang untuk keluarganya saat ini. Ditambah lagi dengan dirintisnya kembali sentra industri batik skala rumah tangga pada kampung ini pada tahun 2006 menyebabkan kebutuhan ruang di kampung ruang ini semakin beragam. Berbagai perubahan fisik yang terjadi sejak masa dahulu ini yang mendasari adanya kajian tipologi mengenai perkembangan kampung Batik.

1.1 Perumusan Masalah

Meskipun Home Based Enterprises (HBEs) atau Usaha yang Bertumpu pada Rumah Tangga (UBR) memberikan dampak positif terhadap perkembangan ekonomi keluarga, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam Home Based Enterprises (HBEs) atau Usaha yang Bertumpu pada Rumah Tangga (UBR) ada beberapa permasalahan yang terjadi. Kampung Batik telah mengalami beberapa perkembangan fisik yang pasti tidak terlepas dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya setempat. Setiap proses evolusi tersebut tentu memiliki karakteristik keruangan yang menarik untuk diangkat sebagai sebuah penelitian. Usaha batik yang semula menempati sebagian kecil dari rumah tinggal, namun kemudian menjadi bagian yang cukup besar. Penambahan fungsi rumah tinggal dari hanya sebagai tempat tinggal dan melangsungkan kegiatan sehari-hari berubah menjadi rumah tinggal yang juga sebagai tempat usaha, menimbulkan minat untuk melakukan penelitian guna mengetahui lebih jauh bagaimana perubahan tatanan ruang dalam rumah tinggal tersebut yang kemungkinan akan mengurangi kenyamanan tinggal di rumah tersebut. Dari kondisi tersebut dapat disampaikan perumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana penghuni rumah mengatasi ketidaknyamanan dalam melaksanakan kegiatan di rumahnya, baik secara fisik maupun non fisik ?
- b. Bila terjadi perubahan, bagian mana yang berubah dan aspek apa serta bagaimana dampak perubahan tersebut pada kondisi sosial ekonomi penghuninya ? Pendekatan yang akan dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut diatas adalah dengan mengidentifikasi perubahan (baik fisik maupun non fisik) tatanan ruang sebagai akibat pemanfaatan sebagian ruang dalam rumah tinggal tersebut untuk kegiatan industri. Diharapkan identifikasi tersebut dapat diformulasikan sebagai bentuk dari rumah produktif.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- Mendeskripsikan perubahan tatanan ruang rumah tinggal akibat munculnya kegiatan industri batik di dalam rumah. Menganalisis dampak/hasil perubahan kenyamanan pada tatanan ruang akibat terpakainya sebagian ruang untuk kegiatan industri batik. Mengetahui dan memahami terjadinya perubahan tata ruang rumah tinggal akibat kegiatan industri batik.
- Mengetahui kecenderungan perubahan tata ruang yang terjadi, akibat adanya kegiatan industri batik
- Mengetahui dampak/akibat yang ditimbulkan (baik fisik maupun non fisik) bila terjadi perubahan tata ruang dalam rumah tinggal akibat adanya kegiatan industri batik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kasus dan lapangan (*Case Study and Field Research*). Dipilih teknik penelitian kualitatif karena penelitian ini bermaksud melihat kecenderungan (baik fisik maupun non fisik) perubahan tata ruang yang terjadi akibat adanya kegiatan industri batik. Perubahan fisik maupun non fisik yang terjadi di lokasi amatan sifatnya tidak selalu dapat digeneralikan dan tidak dapat dikuantitatifkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan dengan mencermati perubahan yang terjadi di rumah tinggal yang menyelenggarakan kegiatan usaha industri batik, baik perubahan fisik maupun perubahan non fisik. Setelah itu dilihat pula proses perubahan pola tatanan ruang dalam rumah tinggal, dan selanjutnya dilihat dampaknya terhadap kenyamanan tinggal. Adapun obyek rumah kampung yang dijadikan survey meliputi rumah penduduk yang berlokasi di kampung Batik Gedong dan Batik Tengah dengan pertimbangan dari hasil observasi dilapangan bahwa di kedua kampung tersebut terdapat perubahan yang signifikan setelah adanya aktifitas industri batik dan adanya kampung Tematik (Kampung Djadhoel).



Gambar 1 : Kampung Tematik (Kampung Djadhoel)
 Sumber : Data Lapangan, 2021

Kondisi yang masih asli	Kondisi setelah adanya industri batik
 <p data-bbox="349 1644 797 1766">Gaya arsitektural bangunan kolonial yang masih dipertahankan pada fasad bangunan baik dari konsol, kusen pintu serta jendela, dan bentuk atapnya.</p>	 <p data-bbox="820 1665 1268 1812">Fasad bangunan hunian mengalami perubahan yang signifikan termasuk bentuk atap maupun alih fungsi bangunan sekaligus sebagai showroom batik pada teras depan rumah.</p>

Gambar 2 : Tipologi Fasad Rumah Tinggal di Kampung Batik Gedong
 Sumber : Data Lapangan, 2021

Kondisi yang masih asli	Kondisi setelah adanya industri batik
 <p data-bbox="347 682 800 863">Fasad asli bangunan meliputi bentuk atap berikut ragam hias serta material dinding yang terbuat dari papan. Penutup lantai yang teraso yang juga dipertahankan serta bentuk kusen pintu dan jendela yang merupakan peninggalan kolonial.</p>	 <p data-bbox="823 682 1276 829">Bangunan sudah lama eksis dengan tidak begitu banyak renovasi, namun demikian alih fungsi hunian sekaligus showroom batik dan juga aktifitas membatik pada ruang tamunya.</p>

Gambar 3 : Tipologi Fasad Rumah Tinggal di Kampung Batik Tengah
Sumber : Data Lapangan, 2021

3.1 Perubahan Fisik

Pada tinjauan teori telah disampaikan pendapat Budihardjo (1998) bahwa rumah merupakan suatu proses yang dinamis dan akan berkembang terus sesuai dengan siklus kehidupan manusia, pertumbuhan keluarga dan peningkatan kondisi sosial ekonominya. Silas (2000) juga mengatakan bahwa perkembangan fisik rumah kurang lebih sejajar dengan mobilitas sosial ekonomi keluarga. Di sini terkandung pengertian bahwa rumah akan berkembang sesuai dengan kehendak, kemampuan dan peluang yang ada serta sejalan dengan proses perkembangan biologis, sosial dan ekonomi keluarga. Pada kasus masyarakat kampung Batik Gedong dan Batik Tengah yang menyelenggarakan kegiatan industri batik, perubahan fisik rumah dapat dilihat dari frekuensi perbaikan rumah dan jenis perbaikan yang dilakukan (termasuk perubahan dalam tampilan rumah tinggalnya). Tabel 1 dapat dilihat bahwa seluruh responden pernah melakukan perubahan (renovasi) rumahnya. Sejumlah 15 responden (34,9%) pernah melakukan renovasi rumahnya sebanyak tiga kali.

Tabel 1 : Frekuensi Renovasi Rumah

Validasi	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	8	18,6	18,6	18,6
2	13	30,2	30,2	48,8
3	15	34,9	34,9	83,7
> 3	7	16,3	16,3	100,0
Total	43	100,0	100,0	

Sumber : Olah Data SPSS, 2021

Bila dihubungkan dengan lama tinggal, responden yang telah lama tinggal di wilayah kampung Batik Gedong dan Batik Tengah adalah yang paling banyak melakukan renovasi terhadap rumahnya. Tabel 2 memperlihatkan bahwa responden yang telah menetap di kedua kampung tersebut sudah lebih dari 25 tahun, 14 orang dari 43 orang pernah melakukan renovasi terhadap rumahnya minimal dua kali. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan fisik yang terjadi di wilayah penelitian ini antara lain dipengaruhi oleh lama tinggal responden.

Tabel 2 : Hubungan antara Lama Tinggal dengan Frekuensi Renovasi Rumah

LAMA TINGGAL	FREKUENSI DILAKUKAN RENOVASI				Total
	1 x	2 x	3 x	> 3 x	
0-5	1	3	0	0	4
6-10	3	2	1	3	9
11-15	0	0	4	1	5
16-20	1	1	3	0	5
21-25	3	0	3	0	6
> 25	0	7	4	3	14
Total	8	13	15	7	43

Sumber : Olah Data SPSS, 2021

Selanjutnya bila dikaitkan dengan lama responden membuka usaha di rumahnya, ternyata responden yang memiliki lama usaha lebih dari 10 tahun adalah yang paling banyak melakukan renovasi rumahnya. Meskipun demikian lamanya usaha tidak memiliki korelasi terhadap frekuensi renovasi rumah. Artinya responden yang memiliki lama usaha lebih dari 10 tahun tidak selalu memiliki tingkat frekuensi renovasi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena renovasi dilakukan sesuai kebutuhan. (Lihat tabel 3 dan tabel 4).

Tabel 3 : Hubungan antara Lama Usaha dengan Frekuensi Renovasi Rumah

LAMA USAHA	FREKUENSI DILAKUKAN RENOVASI				Total
	1 x	2 x	3 x	> 3 x	
2-6 tahun	2	3	2	0	7
7-10 tahun	2	4	6	3	15
> 10 tahun	4	6	7	4	21
Total	8	13	15	7	43

Sumber : Olah Data SPSS, 2021

Tabel 4 : Hubungan antara Frekuensi Renovasi Rumah dengan Alasan Renovasi

FREKUENSI RENOVASI	ALASAN RENOVASI				Total
	tambahan ruang untuk usaha	tambahan ruang untuk rumah tangga	meningkatkan kualitas ruang	lainnya	
1	6	0	1	1	8
2	8	1	0	4	13
3	7	2	2	4	15
> 3	1	3	1	2	7
Total	22	6	4	11	43

Sumber : Olah Data SPSS, 2021

Bentuk perubahan fisik yang terjadi di rumah responden akibat adanya kegiatan usaha industri batik dapat dilihat pada perubahan tatanan ruang rumah tinggalnya dan perubahan tampak bangunan.

3.2. Perubahan Non Fisik

Hasil olah data dengan SPSS menunjukkan bahwa masyarakat kampung Batik Gedong dan Batik Tengah yang menyelenggarakan kegiatan usaha industri Batik, mengalami peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada beberapa kondisi, antara lain terjadinya peningkatan kondisi sosial ekonomi responden dari kepemilikan barang-barang sekunder dan peningkatan pendapatan. Beberapa tabel berikut menunjukkan perbandingan beberapa kondisi sebelum dan sesudah adanya kegiatan industri batik di rumah responden, yang dapat dijadikan indikasi terjadinya peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

. **Tabel 5** : Sarana Transportasi Yang Dimiliki Responden Sebelum dan Sesudah Usaha Industri Batik

TRANSPORTASI SAAT INI	TRANSPORTASI SEBELUM USAHA INDUSTRI BATIK				Total
	Sepeda pancal	sepeda motor	mobil	tidak memiliki	
sepeda motor	0	6	0	2	8
mobil	1	20	6	7	34
tidak memiliki	0	1	0	0	1
Total	1	27	6	9	43

Sumber : Olah Data SPSS, 2021

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan sarana transportasi yang dimiliki oleh responden. Jumlah terbanyak adalah kepemilikan sepeda motor meningkat menjadi memiliki mobil (20 responden). Peningkatan kepemilikan sarana transportasi ini merupakan salah satu indikasi terjadinya peningkatan ekonomi pada responden. Demikian pula kepemilikan sarana komunikasi yang dimiliki oleh responden. Tabel 6 memperlihatkan perbandingan kepemilikan alat komunikasi antara sebelum dan sesudah menyelenggarakan kegiatan industri batik.

Tabel 6 : Sarana Komunikasi yang dimiliki Responden Sebelum dan Sesudah Usaha Industri Batik

KOMUNIKASI SAAT INI	KOMUNIKASI SEBELUM USAHA INDUSTRI BATIK				Total
	Telepon	handphone	telepon dan handphone	tidak memiliki	
telepon	1	0	0	1	2
handphone	1	3	0	4	8
telepon dan handphone	13	3	9	8	33
Total	15	6	9	13	43

Sumber : Olah Data SPSS, 2021

Perkembangan sarana informasi yang dimiliki oleh responden (lihat tabel 7) menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan kebutuhan tentang berbagai informasi. Hal ini merupakan salah satu indikasi terjadinya peningkatan kondisi sosial responden.

Tabel 7 : Sarana Informasi Yang Dimiliki Responden Sebelum dan Sesudah Usaha Industri Batik

SARANA INFORMASI SAAT INI	SARANA INFORMASI SEBELUM USAHA					Total
	TV	Radio	TV dan radio	radio dan koran	TV, radio dan koran	
TV	2	0	0	0	0	2
TV dan radio	1	1	1	0	0	3
TV dan koran	3	4	1	0	0	8
TV,radio, koran	1	8	14	1	6	30
Total	7	13	16	1	6	43

Sumber : Olah Data SPSS, 2021

Tabel 8 : Penghasilan Responden Sebelum dan Sesudah Usaha Batik

PENGHASILAN SESUDAH USAHA (perbulan)	PENGHASILAN SEBELUM USAHA BATIK (perbulan)				Total
	tidak ada	< 500 ribu	500-750 ribu	> 750 ribu	
< 1 juta	2	0	1	0	3
1-2 juta	4	14	11	6	35
2-3 juta	0	2	3	0	5
Total	6	16	15	6	43

Sumber : Olah Data SPSS, 2021

Dari sisi penghasilan, pada tabel 8 dapat dilihat adanya peningkatan penghasilan dari responden pada kondisi sebelum dan sesudah menjalankan usaha industri batik. Peningkatan penghasilan dapat diartikan sebagai peningkatan kondisi ekonomi keluarga.

Dari pembahasan tentang perubahan kondisi non fisik yang telah dilakukan, terbukti bahwa telah terjadi peningkatan kondisi ekonomi keluarga. Bila diamati lebih jauh, peningkatan ekonomi keluarga tidak terkait erat dengan perubahan *performance* dari rumah tinggalnya. Hal ini merupakan indikasi bahwa fungsi rumah telah bergeser. Sesuai dengan hirarkhi kebutuhan manusia menurut Maslow, kepemilikan rumah dapat merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan sosial, menunjukkan ego dan aktualisasi diri pemiliknya. Dengan kondisi perubahan fisik yang terjadi di lokasi penelitian, perubahan fisik dari tampilan rumahnya menjadi tidak diperhatikan lagi. Perlu diperhatikan bahwa dalam perubahan fisik rumah adalah terakomodasinya kebutuhan untuk usaha. Dengan demikian orientasi perubahan adalah pada usaha, bukan lagi kenyamanan rumah tinggalnya. Dengan demikian ide rumah tinggal yang dulu adalah untuk mawadahi kegiatan sehari-hari dari keluarga, kini berubah menjadi tempat tinggal dan sekaligus sebagai tempat usaha.

Perubahan pada tata ruang rumah tinggal di Kampung Batik Gedong dan Batik Tengah menganut proses transformasi. Pada proses transformasi dapat dilakukan dengan ekspansi/tumbuh (perluasan keluar), subdivisi dan penyempurnaan. Jenis transformasi yang dilakukan oleh responden adalah jenis ekspansi/tumbuh, yakni dengan membuat ruang untuk usaha diluar rumah tinggal. Meskipun demikian, banyak yang memulainya dari penyatuan ruang untuk usaha dengan ruang rumah tinggal, namun jarang yang sampai pada tahap subdivisi atau pemberian sekat ruang. Umumnya responden menggunakan sebagian atau seluruh teras rumahnya untuk awal kegiatan usahanya. Bila masih memiliki lahan kosong disekitar rumah, responden segera membangunnya untuk kegiatan usaha. Dari data yang terhimpun, paling banyak menggunakan lahan bagian depan rumahnya untuk kegiatan usaha.

Perubahan yang terjadi pada rumah tinggal tidak membawa pengaruh yang signifikan pada kenyamanan tinggal. Hal ini disebabkan karena kegiatan usaha terletak diluar rumah, disamping itu proses adaptasi yang dialami responden dan keluarganya tidak memerlukan waktu yang lama karena pemahaman terhadap pentingnya usaha yang dijalankan oleh keluarga cukup baik.

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan dan dengan memperhatikan tujuan dari penelitian, maka pada penelitian dengan judul Tipologi Ruang Hunian di Kampung Batik Semarang, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Hadirnya kegiatan industri batik dalam rumah tinggal menyebabkan kebutuhan ruang bertambah. Pada awalnya ruang untuk usaha mendesak ruang yang ada (teras depan), selanjutnya menuntut ruang khusus. Penambahan ruang khusus ini menyebabkan tata ruang dalam rumah tinggal berubah walaupun tidak terlalu signifikan.
- b. Perubahan yang terjadi pada rumah tinggal tidak membawa pengaruh yang signifikan pada kenyamanan tinggal.
- c. Perubahan Fisik rumah tinggal dipengaruhi oleh lama responden tinggal di rumah tersebut. Namun perubahan fisik tersebut tidak memiliki korelasi yang kuat terhadap lamanya responden membuka usaha industri batik. Hal ini disebabkan karena tujuan dari perubahan fisik yang dilakukan oleh responden sangat bergantung pada kebutuhan masing-masing responden dan dana yang tersedia.
- d. Dengan adanya kegiatan industri batik di dalam rumah tinggal menyebabkan terjadinya perubahan paradigma atau konsep dalam memandang hakikat dan fungsi dari rumah tinggal tersebut. Semula rumah memiliki makna sebagai tempat untuk berlindung dan membina keluarga, setelah hadirnya kegiatan industri batik yang merupakan mata pencaharian pokok rumah tangga, konsep rumah berubah menjadi tempat bekerja. Meskipun demikian, fungsi rumah semula tidak ditinggalkan sepenuhnya namun orientasi fungsinya yang lebih mengarah pada tempat usaha industri batik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budihardjo, Eko, 1998, *Sejumlah Masalah Pemukiman kota*, PT Alumni, Bandung
- [2] Bulos M. & Chaker D., 1993, *Home Based Workers: Studies in the Adaptation of Space*, Avebury, Vermont, USA.
- [3] Mutiara, Elok, 2002, *Perkembangan Pola Tatanan Ruang dan Tampilan Rumah Akibat Perkembangan Sosial-Ekonomi*, Unpublished, Tesis Pascasarjana Arsitektur ITS, Surabaya.
- [4] Santosa, Happy Ratna, 2003, *Understanding the Interface between the Environment and Sustainable Livelihoods in the Integration of Informal Settlements in Asia, Latin America and Africa : a Review of Current Thinking and Practice*, dalam Jurnal Architecture & Environment, Volume 2 No.1, April, hal.14-15 Santosa, Revianto Budi, 2000, *Omah, Membaca Makna Rumah Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta
- [5] Silas, Johan, et.al, 2000, *Rumah Produktif Dalam Dimensi Tradisional dan Pemberdayaan*, Laboratorium Perumahan dan Permukiman Jurusan Arsitektur FTSP ITS, Surabaya
- [6] Syani, Abdul, 1995, *Sosiologi dalam Perubahan Masyarakat*, Pustaka Jaya, Jakarta
- [7] The CARDO International, 2000, *Housing, Work and Development : The Role of Home Based Enterprises*, Proceedings The Cardo International Conference, Henderson Hall, University of Newcastle upon Tyne, UK
- [8] Turner J.F.C., Fichter R (ed), 1976, *Housing by People*, Marion Boyar, London.